



# INOVASI PENGEMBANGAN BUDIDAYA AYAM PETELUR UNTUK KETAHANAN PANGAN DAN PENANGANAN FENOMENA STUNTING MELALUI INSTRUMEN ZAKAT PRODUKTIF PADA MASYARAKAT DAERAH TERTINGGAL PASCA COVID-19

Sulhan Efendi<sup>1</sup>, Dimas Gumilang<sup>2</sup>, Noor Khafid Razzaaq<sup>3</sup>, Muhammad Raditya Rajendra<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

Email: [sulhanefendi@students.undip.ac.id](mailto:sulhanefendi@students.undip.ac.id)

### Abstract

*The Central Statistics Agency in their report in 2020 reported that in the first quarter of 2020, Indonesian economy was only able to growth by 2.97% from the previously projected in the level of 4.6%. The failure to achieve the projection indicates that Indonesia is in danger of economic crisis. On the other hand, Indonesia turned out to be a middle to upperlevel country in terms of income. This condition is recored in the World Bank report which stated that Indonesia's gross national income per capita is 4,050 dollars per year in 2019. Nevertheless, Indonesia still has some homeworks especially in terms of food security and also adequate nutrition of people. The Global Nutrition Report notes that Indonesia is one of three countries that have problem with this physical condition in children (stunting). To deal with this problem, this article formuate a solution to propose productive zakat instrument as an innovation to the development of laying hens cultivation to improve food security and nutrition of people in underdeveloped region.*

**Keywords:** Food Security, Nutrition, Productive zakat, Cultivation of laying hens

### PENDAHULUAN

Virus COVID-19 telah mewabah di lebih dari 227 negara dan wilayah di dunia, termasuk Indonesia yang turut terdampak pada berbagai sektor mulai dari kesehatan, ekonomi, sosial maupun politik. Pembatasan sosial yang diterapkan di berbagai daerah sebagai langkah pencegahan penyebaran virus telah memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap keberjalanan ekonomi nasional (Hadiwardoyo, 2020). Badan Pusat Statistik (2020) mencatat pada kuartal pertama tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mampu mencapai angka 2.97% dari angka yang telah diproyeksikan sebelumnya sebesar 4.6%. Tidak tercapainya proyeksi pertumbuhan ekonomi ini mengindikasikan bahwa Indonesia berada dalam ancaman krisis ekonomi. Pandemi ini tentu juga sangat berdampak bagi garis kemiskinan di Indonesia.

<sup>1</sup> Corresponding author: [sulhanefendi@students.undip.ac.id](mailto:sulhanefendi@students.undip.ac.id)



Kemiskinan merupakan masalah serius yang saat ini dihadapi oleh Indonesia. Indonesia berada di peringkat 7 negara dengan jumlah penduduk miskin terbanyak dari seluruh negara di Asia Tenggara, dimana 10,19% dari total populasi rakyat Indonesia hidup di bawah batas kemiskinan nasional (Asian Development Bank, 2020). Tercatat penduduk miskin di Indonesia per bulan September 2020 sebesar 10,19 persen, angka ini mengalami peningkatan 0,41 persen dari bulan Maret 2020 dan Kembali mengalami peningkatan 0,97 persen dari periode September 2019. Penduduk miskin per periode bulan September 2020 tercatat sebesar 27,55 juta orang, meningkat sebanyak 1,13 juta orang dari periode Maret 2020 dan naik 2,76 juta orang dari bulan September 2019. Peningkatan ini tentu sangat dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 yang memperlambat aktivitas ekonomi sehingga berdampak pada ketersediaan pangan dan ketahanan pangan (BPS, 2020).

Pasca Covid-19 Indonesia telah menjelma menjadi negara level menengah ke atas dalam hal penghasilan negara pada tahun 2020 silam, hal ini tercatat dalam laporan World Bank yang menyatakan bahwa pendapatan per kapita nasional bruto (PPNB) Indonesia sebesar 4,050 Dollar per tahun 2019 (World Bank, 2020). Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2019 Indonesia telah berhasil menekan angka kemiskinan secara stabil pada angka 4,9% dari yang mulanya 14,1% menjadi 9,2% (Badan Pusat Statistik, 2020). Indonesia juga tercatat telah sedikit berhasil dalam mengurangi ketimpangan ekonomi yang mana pertahun 2014 yang sebelumnya 4,1% menurun menjadi 3,82% pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Bank dunia mengestimasi satu diantara lima penduduk di Indonesia atau kurang lebih 52 juta penduduk naik tingkat statusnya menjadi kalangan kelas menengah pada tahun 2017 (World Bank, 2017). Pertumbuhan penting yang ditorehkan Indonesia juga tercatat dalam hal pembangunan manusia. Per tahun 2018 tercatat peningkatan pada indeks pengembangan manusia, yang sebelumnya pada kisaran angka 0,67 per tahun 2010 meningkat jadi 0,71 per tahun 2018 (United Nations Development Programme, 2019).

Serangkaian pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang telah dicapai Indonesia tidak luput dari pemenuhan dan perhatian terhadap pewujudan SDGs. Kemudahan akses pangan dan prevalensi terhadap gizi merupakan salah satu topik penting yang harus diperhatikan, karena menurut Global Nutrition Report Indonesia menjadi salah satu dari 3 negara yang mengalami permasalahan pada kondisi fisik penduduk anak-anak yang kurus atau sering disebut sebagai *wasting* per tahun 2018 (Development Initiatives, 2018). Persentase jumlah bayi di Indonesia yang mengalami masalah stunting pada usia dibawah lima tahun mencapai angka 36,4% per tahun 2015. Angka ini menunjukkan sekitar 8,8 juta bayi dibawah lima tahun atau lebih dari sepertiga jumlah bayi di Indonesia mengalami permasalahan pada pemenuhan gizi tubuh, sehingga berdampak pada masalah tinggi badan yang tidak optimal atau di bawah standar pertumbuhan bayi usia lima tahun. Tingkat stunting tersebut telah melampaui ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh WHO, yaitu pada angka 20%. Hasil penelitian telur distimulasi dapat menangkal stunting dini karena Setiap 100 gram telur atau setara dengan 2 butir telur akan menyumbang protein sebesar 12,4 gram. Beberapa nutrisi lainnya juga bisa ditemukan dalam telur, seperti Karbohidrat, zat besi, natrium, kalsium, vitamin A, lemak, natrium, tiamin, dan riboflavin.



Ketersediaan dan keterjangkauan pangan terutama sumber protein bagi masyarakat di daerah tertinggal merupakan suatu momok yang sangat besar dan perlu diperhatikan. Mengingat daerah tertinggal bukan merupakan pangsa pasar bagi produk-produk pangan terutama sumber protein hewani. Melihat kompleksitas ketahanan pangan dan pemenuhan gizi di daerah tertinggal, maka melalui tulisan ini penulis akan membahas tuntas terkait penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat pedesaan di daerah tertinggal melalui program budidaya ayam petelur dengan instrumen zakat produktif untuk ketahanan pangan dan pemenuhan gizi masyarakat menuju Indonesia bebas Stunting dan Ketahanan pangan yang baik dan merata.

Berdasarkan serangkaian latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka penulis merumuskan rumusan masalah berupa permasalahan ketahanan pangan dan pemenuhan protein hewani pasca pandemi Covid-19 yang mengakibatkan terjadinya fenomena stunting pada masyarakat daerah Tertinggal. Dengan fokus beberapa pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana kondisi ketahanan pangan masyarakat di daerah tertinggal pasca Covid-19
- b. Bagaimana konsep solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ketahanan pangan dan pemenuhan gizi masyarakat pada daerah tertinggal

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Permasalahan stunting di Indonesia

Pada awal kehidupan seseorang memiliki gangguan untuk berkembang dengan baik karena faktor finansial dan masalah ekonomi. Stunting pada anak dapat berakibat pada resiko kematian, memengaruhi mental, serta respon gerak dan Gerakan saraf motoric, menurunkan stamina kerja saat belajar dan beraktifitas serta mengakibatkan resiko gizi yang kurang dan menurunnya tingkat produktivitas pada saat telah dewasa.

Permasalahan tinggi badan atau stunting diakibatkan oleh tidak terpenuhinya asupan nutrisi dan gizi dalam jangka panjang. Indonesia tercatat sebagai negara dengan permasalahan stunting nomor lima di dunia. Bukti nyata bahwa Faktor Stunting pada anak di Indonesia yaitu rendahnya kesadaran akan pentingnya pemberian ASI selama 6 bulan pada bayi setelah dilahirkan, permasalahan ekonomi keluarga, tinggi badan ibu rendah dan pendidikan serta masalah higienitas air minum juga dapat menjadi faktor penyebab permasalahan stunting ini.

Pengentasan masalah stunting serta defisiensi mikronutrien pada anak, pemerintah Indonesia Pemerintah meluncurkan program Taburia pada tahun 2011. Taburia adalah program fortifikasi makanan vitamin dan mineral yang tersedia untuk anak di bawah lima tahun sebagai alat penyiram. Setiap sachet Taburia (1 g) mengandung 12 vitamin dan empat mineral yang penting untuk tumbuh kembang anak. Diinstruksikan Taburia diberikan dua hari sekali dan dianjurkan diberikan pada waktu makan pagi. Taburia yang diformulasikan dengan telur suplementasi ke memperbaiki nutrisi status (bobot dan tinggi-untuk usia), kadar hemoglobin dan fungsi kognitif. Telur dipilih karena relatif lebih murah dan mudah ditemukan Kapan praktis dibandingkan ke lainnya satwa sumber makanan (yaitu daging, ikan dan susu).

Anak yang pada masa balitanya mengalami stunting mempunyai tingkat kognitif rendah, prestasi belajar yang buruk (Achadi 2012). Seseorang yang



mengalami severe stunting di 2 tahun pertama kehidupannya mempunyai hubungan yang kuat terhadap keterlambatan kognitif pada masa kanak-kanak nantinya dan berdampak jangka panjang terhadap mutu sumberdaya (Brinkman et al. 2010; Martorell et al. 2010). Stunting yang terjadi sejak masa kecil mempunyai hubungan yang erat terhadap perkembangan motorik yang lambat dan tingkat intelegensi yang lebih rendah (Martorell et al. 2010).

Tingkat kognitif rendah dan gangguan pertumbuhan pada masa balita merupakan dapat menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa. Orang dewasa stunting mempunyai tingkat produktivitas kerja yang rendah serta upah kerja lebih rendah jika dibandingkan dengan orang dewasa pada umumnya (Hunt 2005). faktor lainny antara lain biaya manusia dan ekonomi yang cukup besar. Stunting Pada anak dapat meningkatkan risiko kematian dan meningkatkan risiko kekurangan gizi dan mengurangi produktivitas pada masa dewasa .

### **Manfaat telur untuk pencegahan stunting**

Terdapat macam -macam telur dengan ras ayam yang berbeda, telur ayam kampung, telur ayam negeri dan ada juga telur dengan yang berwarna coklat maupun putih. Telur merupakan representatif Protein yang sempurna yaitu terdapat asam amino yang lengkap dengan kata lain seseorang dapat hidup dengan mengkonsumsi telur saja. Telur dapat digunakan untuk anak bayi belajar makan untuk memenuhi kebutuhan protein. Tetapi banyak yang percaya bahwa telur membuat anak alergi pada kulit.

Pada penelitian di ekuador, dengan memberi telur satu kali setiap hari dapat meningkatkan pertumbuhan yang lebih baik dan mengurangi risiko stunting pada anak. Telur secara signifikan dapat mengurangi pengkerdilni dan meningkatkan pertumbuhan anak sebesar 47%. Pada Penelitian di Cina Suplemen Telur ditambah dengan Suplemen Vitamin A juga dapat lebih baik mencegah pertumbuhan yang stunting.

### **Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan secara bahasa memiliki asal kata "daya" yang mempunyai arti "kekuatan" sehingga kata pemberdayaan dapat diterjemahkan sebagai memberikan kekuatan atau daya pada kelompok yang belum memiliki kekuatan/daya untuk hidup secara mandiri, apalagi dalam pemenuhan kebutuhan dasar/kebutuhan pokok hidupnya dalam sehari-hari semisal pangan, sandang, papan, kesehatan, dan juga pendidikan.

Menurut Chamber pada tahun 1995 Pemberdayaan masyarakat ialah suatu konsep pembangunan ekonomi yang meringkas nilai-nilai dari masyarakat untuk membuat model baru dalam pembangunan yang berkarakteristik pemberdayaan dan berkelanjutan, participatory, people centered. Konsep pembangunan dengan tipe pemberdayaan masyarakat lebih jauh dijelaskan oleh Chamber yaitu tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat saja tetapi lebih kepada langkah mencari alternatif pertumbuhan ekonomi skala lokal. Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya alternatif dalam pembangunan sudah berkembang dalam bermacam bacaan dan pemikiran walau dalam kenyataan masih belum secara optimal implementasinya. Pemberdayaan masyarakat dan juga pembangunan dan ialah suatu hal yang ramai diperbincangkan masyarakat dikarenakan sesuai dengan



perubahan dan kemajuan bangsa ini kedepannya terlebih jika ikaitkan dengan kemampuan masyarakat yang kurang akan menjadi hambatan dalam pertumbuhan ekonomi sendiri.

Pemberdayaan masyarakat telah didefinisikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu suatu proses di mana masyarakat datang serentak bersama-sama untuk mengambil tindakan bersama-sama dan menghasilkan pemecahan untuk masalah umum seperti sosial, ekonomi, dan juga budaya di masyarakat. Definisi tadi ialah sebuah istilah luas yang diberikan kepada aktivis warga yang terlibat, praktik pemimpin sipil, dan juga profesional untuk meningkatkan berbagai hal pada masyarakat, yang memiliki tujuan untuk membuat masyarakat lokal lebih Tangguh dan juga lebih kuat.

Kemandirian masyarakat dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki keadaan kemampuan memikirkan, memutuskan, dan juga melakukan suatu hal yang dipandang benar agar bisa menemukan solusi permasalahan dengan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan itu bisa berupa kemampuan psikomotorik, kognitif, konatif, dan afektif juga sumber daya lain yang bersifat materil. Kemandirian bisa dicapai dengan proses pembelajaran. Dengan memperoleh pembelajaran yang tepat, secara perlahan masyarakat akan memperoleh kemampuan, daya yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Menurut Sumodiningrat (2006), berkaitan dengan ini bahwa melalui pemberdayaan masyarakat, keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya bisa dicapai.

Keberdayaan masyarakat bisa diraih dengan partisipasi aktif dari masyarakat yang juga difasilitasi dengan adanya pelaku dalam pemberdayaan. Proses dari pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan akhir yaitu memandirikan masyarakat supaya bisa menaikkan taraf hidup keluarga dan juga memaksimalkan sumber daya yang dimiliki

### **Zakat Produktif**

Menurut Al-Masyiqah (2007) Zakat produktif adalah dana zakat yang dapat dimaksimalkan melalui bisnis ataupun mencari keuntungan dengan dana zakat. Zakat produktif merupakan masuknya dana zakat secara terpisah atau dengan dana lain pada sektor yang menghasilkan keuntungan (Farah, 1997). Keuntungan dari zakat produktif tersebut diarahkan untuk kemaslahatan penerima manfaat dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan tetap memakai prinsip-prinsip Islam. Penyaluran zakat tidak hanya untuk memenuhi kewajiban mustahiq, tetapi juga menjadi produktif untuk membantu keberlanjutan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi melalui pendidikan, bisnis dan aktivitas produktif lainnya (Abdullah. A, 2015).

Pendistribusian zakat oleh badan amil zakat nasional diberikan dalam bentuk kepedulian dan sedekah (Firmansyah, 2016). Jenis distribusi tersebut hanya menyebabkan pengelolaan zakat lebih konsumtif dalam kata lain hanya memenuhi kebutuhan pokok per hari tanpa hasil yang berkelanjutan. Oleh karena itu, zakat yang selama ini hanya bersifat konsumtif dapat diatasi melalui zakat pemberdayaan. Zakat pemberdayaan atau zakat produktif pengelolaannya tidak hanya diberikan dalam bentuk materi yang akan dikonsumsi, tetapi juga harus dijadikan sebagai modal produktif bagi penerimanya dengan harapan dapat memperbaiki keadaan hidupnya. Pengembangan zakat produktif dengan membuat dana zakat sebagai



modal usaha untuk pemberdayaan ekonomi mustahiq. Zakat produktif dapat melahirkan komoditas dari dana zakat yang diberikan kepada mustahiq, hal ini mempengaruhi perubahan sosial ekonomi rumah tangga dalam hal pengentasan kemiskinan dan situasi ketahanan pangan (S. Sumai, dkk, 2019).

### **Ketahanan Pangan**

Ketahanan Pangan didefinisikan sebagai “Kondisi dimanarumah tangga diberikan pangan yang cukup, yang diukur dalam hal kuantitas dan kualitas pangan dan jaminan keamanan, pemerataan dan keterjangkauan” (Dirwan, 2012). Sedangkan menurut Maxwell dan Frankenberger (1992), ketahanan pangan adalah tersedianya pangan yang cukup bagi setiap orang untuk menjalani hidup yang sehat setiap saat. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, ketahanan pangan didefinisikan sebagai keadaan dimana negara menyediakan pangan bagi perorangan yang tercermin dari ketersediaan pangan. bermutu, aman, beragam, bergizi, merata, terjangkau, dan tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan, dan budaya masyarakat, memungkinkan kehidupan yang berkelanjutan, sehat, aktif, dan produktif.

Jika digali lebih dalam, ketahanan pangan di desa 3T perlu mendapat perhatian lebih. Kerawanan pangan di desa 3T dapat menimbulkan masalah yang serius. Kerawanan pangan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dalam suatu komunitas dimana tingkat ketersediaan dan ketahanan pangan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis untuk pertumbuhan dan kesehatan. Kemiskinan juga menjadi penyebab kerawanan pangan kronis. Tujuan ketahanan pangan di suatu daerah adalah mewujudkan kemandirian masyarakat rawan pangan guna mengurangi kemiskinan dan mencapai ketahanan pangan dan gizi (Pujiharto, 2021).

### **Dampak Pandemi Terhadap Ketahanan Pangan**

Pandemi COVID-19 muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok, pada akhir 2019 kemudian menyebar pada skala global dan dinyatakan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Ghebreyesus, 2020). Menjelang akhir Juli 2020, lebih dari 15 juta orang sudah dites positif mengidap COVID-19 dan menyebabkan lebih dari 610.000 kematian. Di Indonesia, kasus pertama COVID-19 dilaporkan pada 2 Maret 2020 dan penyakit ini menyebar dengan cepat ke 34 provinsi. Mendekati akhir Juli 2020, COVID19 di Indonesia sudah menyebabkan sekitar 100.000 kasus terkonfirmasi dan sekitar 5.000 kematian (John Hopkins University, 2020).

Salah satu isu yang hangat dibicarakan akibat dari menyebarnya pandemi Covid-19 ini adalah ketahanan pangan. Kapasitas dan kapabilitas ketahanan pangan kerap kali menjadi salah satu faktor penentu dalam arena akumulasi kekuatan dan kelangsungan hidup suatu komunitas manusia, terutama ketika situasi telah mencapai tingkat konflik atau perang (Basundoro & Sulaeman, 2020). Masyarakat dalam suatu komunitas akan mengalami kerawanan asupan gizi dan kelaparan tanpa ketahanan pangan.

Bagi Indonesia, COVID-19 sangat mengganggu sistem pangan nasional, terutama di awal pandemi. Pekerjaan di bidang pertanian diperkirakan mengalami kontraksi sebesar 4,87%, termasuk produksi pertanian dalam negeri, diperkirakan menyusut sebesar 6,2% (Dwiguna & Munandar, 2020). Demikian pula impor pangan



diperkirakan mengalami penurunan sebesar 17,11%. Oleh karena itu, berkurangnya pasokan dalam negeri dapat mengakibatkan kelangkaan pangan. Seiring dengan turunnya pendapatan dan meningkatnya kemiskinan secara signifikan, jumlah orang yang berisiko mengalami kelaparan diprediksi akan meningkat selama pandemi COVID-19.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan kegiatan studi literatur secara sistematis yang didasarkan pada kajian pustaka yang mendalam, baik berupa data-data penulisan ataupun dalam bentuk angka-angka yang dapat dipahami dengan baik, dengan menggunakan sistem penulisan yang bersifat deskriptif dan data yang didapatkan melalui pendekatan kualitatif. Tujuan dari penulisan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip berupa jurnal-jurnal ilmiah dan artikel. Adapun metode yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data sekunder ini studi kepustakaan dan documenter.

Sehubungan dengan permasalahan yang tertulis pada rumusan masalah serta pendekatan penulisan yang digunakan, penulis dalam menganalisa data-data yang diperoleh dengan metode analisis data deskriptif kualitatif. Yaitu data yang telah diperoleh penulis kemudian disusun secara sistematis sehingga memudahkan pembahasan masalah-masalah yang ada. Karena titik fokus penulisan ini adalah penulisan literatur, meskipun data yang digunakan sebagian adalah data kuantitatif yaitu sebagai data pendukung, akan tetapi fokus pembahasan tetap pada data kualitatif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian literatur dan riset yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dan instansi terkait terhadap peningkatan perekonomian Indonesia pasca Covid-19 yang mengarah kepada realisasi SDGS terutama pada point ke-dua, Indonesia harus benar-benar memperhatikan bagaimana strategi untuk mengentaskan permasalahan ketahanan pangan dan gizi pada masyarakat menengah kebawah terutama masyarakat yang berada dalam lingkup daerah tertinggal. Pada masyarakat yang tinggal pada daerah tertinggal umumnya mengalami kendala dari segi hal manajemen permasalahan ketahanan pangan serta pengelolaan gizi yang baik, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan protein hewani yang kemudian berimbas pada fenomena stunting. Sesuai Undang-undang No. 18 tahun 2012 tentang pangan, Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ketahanan pangan tidak hanya sekedar terpenuhi da tersedianya pangan akan tetapi juga dari segi keterjangkauan dan kecukupan dan kontinuitas pangan tersebut.



Sumber protein kompleks yang paling mudah untuk dikelola adalah protein yang bersumber dari telur. Setiap 100 gram telur atau setara dengan 2 butir telur akan menyumbang protein sebesar 12,4 gram. Beberapa nutrisi lainnya juga bisa ditemukan dalam telur, seperti karbohidrat, lemak, fosfor, kalium, natrium, riboflavin, tiamin dan Vitamin A. Bagi masyarakat sekitar perkotaan, pasokan telur dan menjangkau telur dengan harga yang murah tentu saja bukan hal sulit akan tetapi, untuk masyarakat daerah tertinggal hal ini merupakan suatu masalah karena jauh dari pusat perbelanjaan dan pengembangan ayam petelur. Untuk itu dalam tulisan ini kami akan membahas tuntas terkait penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat pedesaan di daerah tertinggal melalui program budidaya ayam petelur dengan instrumen zakat produktif untuk ketahanan pangan dan pemenuhan gizi masyarakat menuju Indonesia bebas Stunting dan Ketahanan pangan yang baik dan merata.

Rancangan program ketahanan pangan yang dirumuskan penulis berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang berorientasi utama pada ketahanan pangan dan pemenuhan gizi masyarakat serta peningkatan perekonomian. Lembaga atau Institusi Zakat dipilih penulis sebagai pihak yang menanggung jawab dan mengeksekusi solusi ini karena lembaga amil zakat adalah lembaga yang berbasis nirlaba dan sejatinya bertujuan utama untuk mengentaskan kemiskinan dan permasalahan kemaslahatan yang ada dalam masyarakat. Adapun rancangan pengelolaan program ini adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Desa/daerah binaan

Dalam menjalankan program tentu saja hal paling utama disiapkan adalah menentukan segmenting atau target yang akan menjadi sasaran program. Dalam hal ini adalah desa tertinggal yang memiliki masalah ketahanan pangan dan gizi

b. Analisis mustahik

Analisis mustahik adalah salah satu prosedur paling dasar yang harus dilakukan untuk menjalankan program ini, dalam tahapan ini akan dilakukan peninjauan secara langsung kepada mustahik yang telah dicalonkan sebelumnya untuk memastikan apakah benar mustahik. tersebut sesuai dengan kriteria atau tidak.

c. Penyuluhan

Penyuluhan atau sosialisasi program bertujuan untuk mengenalkan visi dan misi yang akan dibawa dan yang akan diwujudkan di tengah-tengah masyarakat, penyuluhan ini juga bertujuan agar masyarakat memahami dengan benar maksud dan tujuan dari

program agar perjalanannya antara mustahik, muzakki dan pendamping program berjalan dengan harmonis serta target yang diinginkan tercapai.

d. Penyiapan sarana dan prasarana

Dalam pemberdayaan ini tentu saja membutuhkan sarana dan prasarana sesuai dengan basis program. Oleh karena itu dibutuhkan tim analisis Rancangan Anggaran Biaya untuk memberikan gambaran anggaran dana yang dibutuhkan dan sarana dan prasarana apa saja yang harus disiapkan dalam perjalanan program serta kisaran anggaran dana yang harus disiapkan untuk menyediakan semua sarana dan prasarana tersebut.

e. Penyediaan ahli/pendamping





Dalam keberjalanan sebuah program tentu saja membutuhkan ahli lapangan yang benar-benar telah memahami terkait inti program dan bagaimana cara menjalankan program yang dalam hal ini adalah program budidaya ayam petelur. Pendamping ini nantinya yang akan kebersamai masyarakat dalam menjalankan program pembudidayaan ayam petelur mulai dari awal hingga masyarakat mampu secara mandiri.

f. Penyiapan tempat

Karena pemberdayaan ini berupa budidaya ayam petelur, maka dibutuhkan beberapa penyiapan tempat untuk memulai budidaya seperti kandang, inventaris budidaya, pakan, tempat pembuangan limbah dan beberapa hal lainnya.

g. Pendampingan program

Program ini dirancang berbasis pendampingan terhadap mustahik, sehingga dalam keberjalanan program akan selalu terpantau dan terevaluasi hal apa saja yang perlu ditingkatkan dan dibenahi, sehingga tujuan dari program akan tercapai. Pendampingan terhadap mustahik akan dilaksanakan hingga mustahik dapat mandiri dalam mengelola budidaya ayam secara mandiri dan telah terbentuk kelompok pengurus yang tetap dan berjalan dengan baik.

Program ini tentu saja akan menghasilkan sumber dan pasokan pangan bagi desa sasaran program, yang mana hasil panen telur dari mustahik akan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan protein bagi keluarga mustahik dan juga masyarakat sekitar. Dengan terpenuhinya pasokan protein hewani yang kontinu melalui program pemberdayaan ayam petelur ini, maka pemenuhan gizi masyarakat sekitar akan membaik dengan dukungan sumber pasokan pangan yang terjangkau. Untuk memenuhi harapan tersebut, maka dibutuhkan kerjasama antara pihak desa terkait dan pihak lembaga amal zakat agar manajemen ketahanan pangan dalam desa benar-benar terjaga dengan baik. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan pemasaran hasil ternak yang dibatasi untuk disalurkan keluar desa dan berfokus pada pemenuhan dan ketahanan pangan internal.

Program ini juga tidak hanya sekedar mengatasi masalah ketahanan pangan dan pemenuhan gizi, akan tetapi berkaitan dengan perbaikan finansial mustahik dan pemerataan pembangunan serta ekonomi. Melalui program ini maka, konsep dan substansi zakat produktif akan benar-benar terwujud berupa kemaslahatan umat dan penyelesaian masalah kemiskinan dan kesejahteraan. Program ini juga akan membantu realisasi SDGS terutama pada point dua terai dengan ketahanan pangan.

### KESIMPULAN

Efek Covid-19 cukup kompleks hingga merambat pada krisis ekonomi dan ketahanan pangan dalam masyarakat. Beberapa daerah di Indonesia yang masih tertinggal memiliki masalah yang cukup serius dengan ketahanan pangan ini, yang diakibatkan minimnya pasokan ketersediaan bahan baku pangan. Kekurangan bahan baku pangan tentu saja kan berdampak pada pemenuhan gizi yang kurang baik, sehingga permasalahan ini harus segera diatasi. Pemberdayaan budidaya ayam petelur melalui instrumen zakat produktif merupakan salah satu solusi tepat guna untuk mengatasi masalah ini. Dengan harapan program ini berjalan dengan baik dan dilirik



oleh pihak-pihak terkait karena program ini adalah program dengan 3 pokok penyelesaian masalah yang dialami oleh masyarakat dalam daerah tertinggal yaitu ketahanan pangan, pemenuhan gizi dan perekonomian.

Dalam penulisan ini tentu saja tidak luput dari berbagai kesalahan, untuk itu penulis sangat terbuka dengan setiap masukan, saran serta kritik yang memebangun untuk penulisan yang lebih baik lagi kedepannya. Harapannya karya tulis ini dapat menjadi rujukan bagi pembaca dan dapat menjadi sebuah landasan untuk mewujudkan program pemberdayaan untuk ketahanan pangan dan pemenuhan gizi di Indonesia. Penulis menyarankan untuk penelitian berikutnya menggunakan metode yang lebih kompleks dan variable yang lebih bervariasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad dan Abdul Quddus Suhaib. 2011. The Impact of Zakat on Social life of Muslim Society. Pakistan Journal of Islamic Research, 8: 85-91
- Al-Masyiqah, Khalid Bin Ali. 2007. Fikih Zakat Kontemporer. Edisi Pertama, Terjemahan oleh: Aan Wahyudin. Yogyakarta: Samudra Ilmu
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Dirwan. (2012). Peningkatan Ketahanan Pangan dan Energi Sebagai Bagian dari Perwujudan Ketahanan Nasional. 5
- Farah, Abdul Fatah Muhamad. 1997. At-taujih Al-Istitsmaar lizzakah Dirosah Iqtishodiyah
- Fiqhiyah Tahliliyah Muqoronah. Cetakan Pertama. Bank Dubai Al-Islami. Dubai Daulah Al-Imaraat Al- 'Arabiyah Al-Muttahidah.
- Firmansyah F (2016) Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan J.Ekon. dan Pembang. 21179–90
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. CIVIS, 1(2).
- Oktarina Z , Sudiarti T (2013). Faktor Risiko *Stunting* Pada Balita (24—59 BULAN) di Sumatera , *Jurnal Gizi dan Pangan, November 2013, 8(3): 175—180*
- Pujiharto, Sugeng. (2021). Peran Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Mandiri Pangan. Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV). 4(1). 28.
- S. Sumai, dkk (2019). Role of zakat in poverty reduction and food security, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science. 4-5.
- Simonis, U. E. (1974). Community Development in Asia. *Verfassung und Recht in Übersee/Law and Politics in Africa, Asia and Latin America* , 443-470.
- Syafril, Elsa & Hutama Adhi Nugraha, Ahmad. (2020). Proceeding International Webinar Malay Local Wisdom in the Period and After the Plague.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 15-27.